PEDOMAN SURVEI

HARGA PRODUSEN GABAH

2020







BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS INDONESIA

PEDOMAN SURVEI
HARGA PRODUSEN GABAH
2020



BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS INDONESIA

PEDOMAN SURVEI
HARGA PRODUSEN GABAH 2020

Koordinator:

Nurul Hasanudin

Editor:

1. Eni Lestariningsih
2. Siti Suryatiningsih
3. Ilham Ramantha Ismail
4. Desy Wulan Sary

Penyusun/Penulis Naskah:

Nurul Ardhiani

Gambar Kulit:

Alfan Bahar

KATA PENGANTAR

Buku Pedoman Survei Harga Produsen Gabah 2020 merupakan acuan dan petunjuk bagi petugas lapangan dalam pemantauan harga produsen gabah beserta kualitasnya di daerah. Buku ini menjelaskan tentang tujuan, metodologi, konsep dan definisi, analisis mutu gabah, tata cara pengisian kuesioner, dan sistem penyusunan dan pengiriman laporan yang berkaitan dengan operasional pemantauan harga produsen gabah di lapangan.

Di samping itu, buku ini mencantumkan lokasi sampel kabupaten/ kecamatan terpilih Survei Harga Produsen Gabah sebagai panduan bagi BPS provinsi/BPS kabupaten baik dalam pengumpulan data maupun dalam melakukan pengawasan terhadap ketepatan waktu dan ketelitian hasil pelaksanaan di masing-masing daerah.

Semua petugas agar mengupayakan untuk melaksanakan pendataan secara tepat waktu, dan melakukan komunikasi dengan baik, sehingga diperoleh hasil yang berkualitas sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada seluruh tim yang terlibat, baik di Pusat yaitu Subdirektorat Statistik Harga Produsen maupun di Daerah atas peran sertanya dalam kegiatan Survei Harga Produsen Gabah.

Jakarta, November 2019
Direktur Statistik Harga

Nurul Hasanudin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR……..…..… iii

DAFTAR ISI……..... v

DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN LAMPIRAN..... vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Tujuan..... 2

1.3. Ruang Lingkup..... 3

BAB II METODOLOGI 5

2.1. Waktu Pencatatan..... 5

2.2. Penentuan Responden..... 5

2.3. Pemilihan Jenis/Varietas Gabah..... 6

2.4. Pengumpulan Data..... 6

2.5. Lokasi Pencatatan..... 7

2.6. Organisasi Lapangan..... 8

BAB III KONSEP DAN DEFINISI..... 9

BAB IV ANALISIS MUTU…….. 13

4.1. Peralatan Yang Diperlukan..... 13

4.2. Pengukuran Kadar Air..... 14

4.3. Pengukuran Kadar Hampa/Kotoran..... 23

4.4. Penentuan Kualitas Gabah……..……..... 25

BAB V PEDOMAN PENGISIAN KUESIONER..... 27
BAB VI SISTEM PENGIRIMAN LAPORAN..... 37
LAMPIRAN……..... 41

DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN LAMPIRAN

Tabel 1	Harga Pembelian Gabah Dalam Negeri Menurut Kualitas	11
Tabel 2	Pedoman Kelompok Kualitas Gabah	12
Gambar 1	*Moisture Tester* Merek JV006.....	22
Gambar 2	Sistem dan Jadwal Pengiriman Laporan Bulanan HP-G ……..	38
Gambar 3	Sistem dan Jadwal Pengiriman Laporan Mingguan HP-G……....	39
Lampiran 1	Daftar Sampel Survei Harga Produsen Gabah (HP-G) 2020 ….....	43
Lampiran 2	Target Observasi Survei Harga Produsen Gabah 2020 per Provinsi……	60
Lampiran 3	Kuesioner Survei Harga Produsen Gabah (HP-G) ….....	61
Lampiran 4	Instruksi Presiden RI tentang Kebijakan Perberasan …….....	65

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional di bidang tanaman pangan diarahkan pada upaya peningkatan produksi pangan dan pendapatan petani dalam rangka pembangunan pedesaan secara terpadu. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah melaksanakan kebijakan strategis berkaitan dengan upaya pengembangan produksi, pembinaan faktor produksi, dan pemantapan kelembagaan berupa dukungan bagi diversifikasi kegiatan ekonomi petani.

Ketika produksi gabah melimpah, terutama pada musim panen raya, seringkali timbul berbagai permasalahan di bidang pemasaran. Oleh karenanya, perlu upaya khusus melalui suatu kebijakan guna menjamin adanya kesinambungan peningkatan produksi pangan. Di samping itu, naik turunnya harga beras sebagai kebutuhan pokok sangat mempengaruhi harga komoditi lainnya yang dapat mengakibatkan inflasi atau deflasi yang cukup signifikan. Apalagi dalam menghadapi kondisi iklim ekstrim yang dapat menyebabkan gangguan produksi, berkurangnya ketersediaan beras dan kenaikan harga beras. Belum lagi dengan adanya dugaan bahwa hasil panen lebih banyak diserap oleh tengkulak dan standar harga pembelian beras oleh pemerintah relatif lebih rendah dibandingkan tengkulak, sehingga permainan harga beras oleh tengkulak dapat merugikan petani. Oleh karena itu, pemerintah membutuhkan informasi tentang penyerapan beras dan harga beras di tingkat penggilingan maupun pasar.

Dalam rangka stabilisasi harga di pasaran dan untuk melindungi tingkat pendapatan petani, pemerintah melalui Instruksi Presiden (Inpres) menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Kebijakan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengamankan transaksi harga gabah sehingga terhindar dari permainan harga gabah dan beras oleh para tengkulak.

Kebijakan perberasan ini juga diperlukan untuk pengamanan cadangan beras serta penyalurannya. Karena adanya hubungan antara harga gabah yang diterima petani dengan keinginan pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi secara makro, *monitoring* harga diharapkan mampu menopang keberhasilan program produksi nasional.

Demikian juga dengan peran komoditas beras yang sangat strategis telah mendorong pemerintah untuk berusaha mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara terkoordinasi dan terintegrasi dengan membuat dan melaksanakan kebijaksanaan perberasan melalui Inpres No. 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengamanan Cadangan Beras yang Dikelola oleh Pemerintah dalam Menghadapi Kondisi Iklim Ekstrim. Inpres yang dikeluarkan tanggal 17 Maret 2015 ini mengintruksikan pembelian beras oleh BULOG dalam rangka pengamanan cadangan beras yang dikelola oleh pemerintah dilakukan dengan memperhatikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan harga pasar yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Undang-undang No. 16/1997 tentang Statistik dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 51/1999 tentang Penyelenggaraan Statistik menyatakan bahwa BPS berkewajiban menyediakan statistik dasar. Dengan undang-undang, PP dan Inpres tersebut BPS melalui Subdirektorat Statistik Harga Produsen secara kontinu menyediakan data harga gabah dengan melaksanakan Survei Harga Produsen Gabah (HPG).

1.2. Tujuan

Kegiatan survei harga produsen gabah dimaksudkan untuk melakukan pemantauan dan pengumpulan data harga produsen gabah dan kualitas gabah di tingkat petani dan di tingkat penggilingan selama tahun 2020. Informasi harga yang diperoleh di lapangan, digunakan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam rangka pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Hasilnya dapat digunakan sebagai data operasional bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1.3. Ruang Lingkup

1) Survei harga produsen gabah tahun 2020 dilaksanakan di 30 provinsi di Indonesia tidak termasuk Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.
2) Wilayah pencacahan harga produsen gabah mencakup 173 kabupaten, 385 kecamatan sampel, terdiri dari 272 kecamatan sampel tetap dan 113 kecamatan sampel berpindah (*mobile*).
3) Responden Survei Harga Produsen Gabah adalah petani sebagai produsen padi yang melakukan transaksi penjualan gabah dengan sistem panen sendiri (bukan sistem tebasan).

BAB II
METODOLOGI

2.1. Waktu Pencatatan

Pengumpulan data harga produsen gabah dilakukan dengan pencatatan *mingguan* dan *bulanan*. Pencatatan mingguan dilakukan jika terjadi panen raya pada wilayah sampel terpilih. Pada musim panen raya biasanya produksi padi berlimpah dan banyak transaksi penjualan gabah oleh petani. Kondisi ini menjadi penyebab gejolak harga gabah di pasaran, sehingga fluktuasi harga perlu dipantau secara lebih intensif. Secara umum, waktu panen raya berbeda antar lokasi sampel/kecamatan. Informasi tentang panen raya biasanya berasal dari laporan petugas tingkat kecamatan. Sedangkan pencatatan bulanan dilakukan tiap tanggal 10 - 15 tiap bulan. Pencatatan bulanan ini diterapkan pada saat panen raya berakhir atau tidak ada panen.

2.2. Penentuan Responden

Dari 30 provinsi yang menjadi lokasi Survei Harga Produsen Gabah, terpilih 173 kabupaten yang menjadi sentra produksi padi. Dari 385 kecamatan, terpilih 272 kecamatan sampel tetap yang menjadi sentra produksi padi, disamping itu masih bisa dipilih 113 kecamatan sampel berpindah (*mobile*). Setiap kecamatan sampel, dipilih 3 (tiga) responden yang berasal dari desa berbeda. Responden adalah *petani yang menghasilkan gabah cukup besar menurut ukuran setempat dan sedang/baru menjual hasil produksi gabah*. Hal ini agar pengambilan sampel lebih mudah karena gabah hasil transaksi belum mengalami perubahan kualitas (kadar air dan kadar hampa/kotoran yang dicatat mencerminkan keadaan pada saat transaksi terjadi).

Guna memberikan gambaran tingkat harga yang berlaku umum di suatu lokasi sampel, terdapat beberapa **petani yang harus dihindari** dalam proses pencacahan, yaitu:

1. Petani yang menjual gabah sebelum waktu panen (diijonkan) atau yang diborongkan/ditebaskan.
2. Petani penderep (buruh tani yang mendapatkan upah panen dalam bentuk gabah/natura).
3. Petani yang menjual gabah dalam jumlah yang relatif kecil menurut ukuran setempat.
4. Petani yang menjual kepada keluarga/famili/kerabat sendiri.
5. Petani yang menjual secara mendadak untuk memenuhi kebutuhan mendesak.
6. Petani yang menjual dalam bentuk beras.

Kabupaten dan kecamatan yang terpilih sebagai sampel ditetapkan oleh BPS Pusat dengan memperhatikan pertimbangan dari BPS Provinsi. Jika tidak menemukan maka dapat diganti dengan kabupaten/kecamatan lain yang dianggap memenuhi kriteria di atas.

2.3. Pemilihan Jenis/Varietas Gabah

Pada saat pemantauan di lapangan, petugas kemungkinan akan menemui berbagai jenis atau varietas gabah yang dijual petani. Varietas yang pertama ditanyakan adalah varietas yang paling banyak dihasilkan, kemudian varietas lainnya yang juga dihasilkan oleh petani menurut kuantitasnya.

2.4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi nama responden/desa, kode lokasi tempat dilakukannya pemantauan (kecamatan), data harga transaksi petani, ongkos angkut ke penggilingan terdekat yang melakukan pengadaan, serta kualitas dan varietas gabah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh petugas adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep dan definisi yang berkaitan dengan penentuan responden, pencatatan harga, ongkos angkut dan biaya lainnya, komponen mutu, dan hal lainnya yang berkaitan dengan teknis pencatatan di lapangan.

2. Ketelitian dalam menentukan mutu/kualitas gabah (kadar air dan kadar lainnya) berdasarkan sampel gabah yang dicatat.
3. Data mengenai ongkos angkut gabah dari tempat transaksi petani ke penggilingan terdekat dapat diperoleh dengan cara:
    a) Menanyakan langsung kepada responden atau petani setempat.
    b) Apabila petani setempat tidak mengetahui karena belum melakukan pengangkutan ke penggilingan, maka dapat ditanyakan pada pedagang pengumpul/tengkulak setempat.
    c) Apabila petani dan tengkulak setempat juga tidak mengetahui, maka dapat ditanyakan kepada petugas dari penggilingan setempat.

2.5. Lokasi Pencatatan

Lokasi pencatatan harga produsen gabah sebanyak 385 kecamatan sampel yang tersebar di 30 provinsi dan dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Kecamatan sampel tetap (*fixed sample*) sebanyak 272 kecamatan, ditentukan oleh BPS RI berdasarkan masukan Tim Pemantauan Harga Gabah.
2. Kecamatan sampel tidak tetap (*mobile sample*) sebanyak 113 kecamatan, ditentukan oleh BPS Daerah.

Dalam proses **penentuan kecamatan terpilih**, perlu diperhatikan beberapa kriteria sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Kecamatan tersebut memiliki luas panen yang cukup besar dibandingkan kecamatan lain selama periode pencacahan yang ditetapkan.
2. Kecamatan tersebut memiliki kelebihan produksi yang dapat dijual (*market surplus*) paling besar dibandingkan kecamatan lainnya.
3. Pertimbangan lain yang dianggap penting oleh BPS Provinsi/Kabupaten.

Kecamatan yang terpilih sebagai sampel tidak tetap, lokasi pencatatan harga dapat berpindah-pindah, tergantung *market surplus*

dan perkembangan panen selama periode pencacahan di kecamatan tersebut. Jika tidak terdapat transaksi pada kecamatan yang terpilih sebagai sampel tetap oleh BPS RI, maka dapat diganti dengan kecamatan lain yang dianggap memenuhi kriteria di atas. Perubahan sampel kecamatan harus dilaporkan melalui surat ke BPS RI.

2.6. Organisasi Lapangan

1. Kepala BPS Provinsi dan BPS Kabupaten bertanggung jawab atas kualitas data pemantauan harga produsen gabah, dan kelancaran pelaksanaan di lapangan dan pengiriman hasilnya ke BPS Pusat/BPS Provinsi.
2. Kepala Bidang Statistik Distribusi di BPS Provinsi dan Kepala Seksi Statistik Distribusi di BPS Kabupaten bertanggung jawab atas pengawasan/pemeriksaan hasil pengumpulan data harga gabah, kebenaran isian, serta pembekalan petunjuk teknis dan operasional secara berkala kepada pencacah dan petugas lapangan lainnya.
3. Pencacah Survei Harga Produsen Gabah adalah Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), staf BPS Kabupaten, atau mitra yang ditunjuk.

BAB III
KONSEP DAN DEFINISI

Bab ini menguraikan pengertian beberapa istilah disertai penjelasan operasional untuk memudahkan identifikasi permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Petani

Orang yang mengusahakan atau mengelola usaha pertanian padi (tidak termasuk buruh tani).

Gabah

Butir hasil tanaman padi (*Oryza Sativa Linaeus*) yang telah dilepaskan dari tangkainya dengan cara dirontokkan.

Penawaran

Proses tawar-menawar harga antara calon pembeli gabah dan petani.

Harga di Tingkat Petani

Harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/penggilingan pada hari dilaksanakannya pencacahan, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Biaya ke Penggilingan

Keseluruhan biaya pasca panen siap jual dari tempat transaksi di tingkat petani ke lokasi unit penggilingan terdekat. Besarnya biaya ke penggilingan adalah penjumlahan ongkos angkut dan ongkos lainnya.

a. *Ongkos angkut* adalah biaya yang ditanggung oleh petani untuk mengangkut gabah dari tempat terjadinya transaksi ke lokasi unit penggilingan terdekat yang melakukan pengadaan gabah. Ongkos ini

sudah termasuk biaya bongkar/muat gabah dan sewa kendaraan.

b. *Ongkos lainnya* adalah biaya lainnya (*selain ongkos angkut*) yang harus dikeluarkan oleh petani selama perjalanan dari tempat terjadinya transaksi ke lokasi unit penggilingan terdekat, misalnya retribusi, konsumsi, dan lain sebagainya.

Apabila tidak ada ongkos angkut atau dibawa sendiri oleh petani, maka ongkos angkut harus diimputasi atau diperkirakan (harus ada isian). Sementara itu, ongkos lainnya tidak harus ada isian.

Harga di Tingkat Penggilingan

Harga di tingkat petani ditambah biaya ke penggilingan. Lokasi terjadinya transaksi gabah menyebabkan perbedaan cara penghitungan harga di tingkat petani dan penggilingan.

Penentuan harga di tingkat petani/penggilingan dapat terjadi dengan beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Bila transaksi gabah antara petani (produsen) dan pembeli terjadi di sawah/gudang petani, maka harga di tingkat penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan perkiraan besarnya biaya ke penggilingan.
2. Bila transaksi gabah antara petani (produsen) dan pembeli dilakukan oleh pihak penggilingan (terjadi di gudang penggilingan), maka harga gabah di tingkat petani adalah harga di tingkat penggilingan dikurangi besarnya biaya ke penggilingan dari lokasi sebelum adanya ongkos angkut pasca panen siap jual.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP)

Harga minimal pembelian gabah yang telah ditetapkan pemerintah dalam Instruksi Presiden (Inpres). Berikut adalah tabel harga pembelian pemerintah berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2015:

Tabel 1. Harga Pembelian Gabah Dalam Negeri

Menurut Kualitas

Persyaratan Kualitas	GKG	GKP	
	Penggilingan	Petani	Penggilingan
Harga Pembelian Pemerintah/HPP (Rp/kg) Per 17 Maret 2015	4.600	3.700	3.750

Sumber: Inpres RI Nomor 5 Tahun 2015

Kadar Hampa/Kotoran

Persentase butir hampa/kotoran terhadap total sampel gabah.

Kelompok Kualitas dan Komponen Mutu Gabah

1. Kelompok Kualitas

Berdasarkan Inpres Nomor 5 tahun 2015, kualitas gabah dibedakan ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Gabah Kering Giling (GKG)

Gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

b. Gabah Kering Panen (GKP)

Gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan kadar hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa gabah dengan kadar air kurang dari 14,0 persen dan kadar hampa/kotoran maksimum 10,0 persen dapat digiling sehingga dikategorikan sebagai GKG. Berikut adalah tabel pedoman penentuan kualitas gabah:

Tabel 2. Pedoman Kelompok Kualitas Gabah

Kadar Hampa/Kotoran	Kadar Air		
	≤ 14,00	14,01 – 25,00	> 25,00
≤ 3,00	GKG	GKP	---
3,01 – 10,00	GKG	GKP	---
> 10,00	---	---	---

2. Komponen Mutu

Beberapa pengertian yang berkaitan dengan mutu gabah terdiri dari 3 (tiga) komponen masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Kadar air

Jumlah kandungan air dalam butir gabah yang dinyatakan dalam persentase dari berat basah.

b. Butir hampa

Butir gabah yang tidak berkembang secara sempurna akibat serangan hama, penyakit, atau sebab lain sehingga tidak berisi butir beras meskipun kedua tungkup sekamnya tertutup ataupun terbuka. Butir gabah setengah hampa tergolong dalam butir hampa.

c. Kotoran

Segala benda asing yang tidak tergolong bagian dari gabah, misalnya debu, butiran tanah, butiran pasir, batu kerikil, serpihan kayu, serpihan logam, tangkai padi, biji-bijian lain, bangkai serangga, dan lain sebagainya. Termasuk dalam kategori kotoran adalah butir gabah yang telah terkelupas (beras pecah kulit) dan gabah patah.

BAB IV
ANALISIS MUTU

Varietas dan kualitas gabah menentukan harga gabah di pasaran. Kualitas gabah ditentukan oleh beberapa komponen mutu yang dipengaruhi oleh perlakuan sebelum, saat, dan pascapanen ataupun keadaan alam sekitar. Untuk menentukan kualitas gabah, maka dilakukan analisis mutu terhadap komponen kadar air, kadar hampa, dan kadar kotoran. Peralatan dan tata cara untuk melakukan analisis mutu gabah adalah sebagai berikut:

4.1. Peralatan Yang Diperlukan

a. Alat ukur kadar air (*moisture tester)*

Digunakan untuk mengukur kadar air gabah. Merk *moisture tester* yang digunakan antara lain Iseki/RIKA, CERA, KETT, JV010S, JV006, Draminski TwistGrain.

b. Ayakan slot/larutan alkohol

Digunakan untuk memisahkan butir hampa/kotoran gabah yang akan dianalisis mutunya. Jika ayakan slot tidak tersedia, dapat digunakan larutan alkohol 70 persen untuk memisahkan butir gabah yang hampa.

c. Baki analisis

Digunakan untuk menampung contoh analisis, sekaligus melakukan analisis dengan tangan.

d. Neraca/timbangan

Timbangan yang digunakan berkapasitas maksimal 200 gram dengan tingkat akurasi 0,1 gram.

e. Pinset

Digunakan sebagai alat bantu analisis dengan tangan, misalnya mengambil atau memisahkan komponen mutu kotoran.

f. Piring kecil

Digunakan untuk menampung tiap komponen mutu yang telah dipilih dari baki analisis.

g. Sendok

Digunakan sebagai alat bantu pengambilan contoh/sampel pada saat penimbangan komponen mutu.

h. Kantong plastik

Digunakan untuk menampung sampel dan komponen mutu hasil analisis.

4.2. Pengukuran Kadar Air

Pengukuran kadar air gabah hasil panen dilakukan dengan menggunakan *moisture tester*. Berikut petunjuk ringkas penggunaan beberapa merek *moisture tester*:

1. ISEKI/RIKA

a. Cara menyetel alat

1) Bila jarum penunjuk tidak berada pada garis hitam sebelah kiri yang menunjukkan titik nol, aturlah jarum tersebut agar berada pada titik nol dengan cara memutar baut di bawah skala dengan obeng ke kanan atau ke kiri sehingga tepat pada jarum penunjuk.
2) Tekan tombol merah dan putarlah tombol "ADJ" searah dengan tanda panah, lalu aturlah jarum agar berada pada garis ujung merah pada posisi 19 persen atau 30 persen. Bila jarum penunjuk tidak mau bergerak ke garis merah sebelah kanan berarti voltase baterai lemah dan baterai harus diganti. Penyetelan alat ini harus di tempat yang datar/horizontal agar posisi jarum penunjuk betul-betul berada di titik yang dikehendaki.

b. Pengukuran kadar air

1) Memutar tombol kadar air
   i. Bila kadar air bahan yang akan kita ukur diperkirakan kurang dari 19 persen, putarlah tombol kadar air pada posisi 19 persen.
   ii. Bila kadar air bahan yang akan kita ukur diperkirakan lebih dari 19 persen, putarlah tombol kadar air pada posisi 30 persen.
2) Letakkan contoh gabah yang akan diukur kadar airnya pada piring contoh dengan menggunakan sendok, pinset, atau alat lain. Hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam pengambilan contoh:

i. Jangan mengumpulkan contoh gabah yang berasal dari tempat lembab.
ii. Dilarang menyentuh contoh gabah dengan tangan.

3) Masukkan piring contoh yang sudah terisi gabah ke dalam lubang alat ini sampai pada ujungnya.
4) Putar tombol pemecah gabah ke arah kanan, searah jarum jam sampai cukup kencang/berhenti.
5) Perhatikan tombol
   i. Bila tombol di tengah berada pada posisi 19 persen, skala yang dibaca adalah skala bagian bawah.
   ii. Bila tombol di tengah berada pada posisi 30 persen, skala yang dibaca adalah skala bagian atas.
6) Koreksi angka persentase (%) yang tertera dengan angka yang tercetak pada suhu kompensator. Suhu kompensator menunjukkan nilai nol di tengah, di sebelah kanan plus (+) dan di sebelah kiri minus (-).

Contoh 1:

Skala yang tertera	15,2%
Suhu kompensator tercetak (di sebelah kiri)	-0,3%
Kadar air sebenarnya sebelum diseragamkan	14,9%

Contoh 2:

Skala yang tertera	10,4%
Suhu kompensator tercetak (di sebelah kanan)	+0,3%
Kadar air sebenarnya sebelum diseragamkan	10,7%

c. Pembersih alat

Semua alat harus dibersihkan setelah digunakan dengan sikat yang disediakan. Misalnya piring tempat meletakkan sampel gabah dan titik kontak baterai.

d. Perhatian:

1) Berhati-hatilah pada waktu memutar tombol pemecah gabah. Bila

tombol tersebut diputar ke kanan, posisi harus horizontal. Peganglah dengan tangan kiri dan putarlah tombol tersebut ke kanan sampai berhenti.

2) Berhati-hatilah dalam membaca skala. Jarum penunjuk sangat sensitif sehingga dapat sedikit bergeser ke kanan setelah tombol pemecah gabah diputar hingga berhenti. Untuk mengatasi hal tersebut, *bacalah jarum penunjuk pada saat tidak bergoyang kira-kira sepuluh detik setelah tombol pemecah gabah diputar hingga berhenti.*

3) Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait suhu udara:
   i. Jangan meletakkan/menggunakan *moisture tester* ini dan sampel yang akan diukur di bawah sinar matahari langsung. Proses pengukuran harus dilakukan di tempat teduh sehingga tidak ada pengaruh suhu udara.
   ii. Suhu *moisture tester* dan kompensator harus sama. Sesuaikan pula suhu kompensator dengan udara di sekitar *moisture tester*.

4) Frekuensi pengukuran:
   Agar hasil penghitungan lebih akurat, sampel gabah yang akan diukur tidak boleh berasal dari satu tumpukan. Sampel gabah berasal dari 3 (tiga) tumpukan lalu hitung rata-rata kadar air 3 (tiga) sampel terserbut.

5) Untuk mengukur contoh bahan yang mempunyai kadar air tinggi dan contoh bahan yang mempunyai kadar air rendah, harus menggunakan piring contoh yang berbeda demi mencegah pengaruh kelembaban. Bila piring contoh yang sama akan digunakan lagi maka harus dibersihkan dengan kain kering terlebih dahulu.

2. CERA

Selain mengukur kadar air gabah, *moisture tester* ini juga dapat digunakan untuk mengukur kadar air palawija, cengkeh, lada, wijen, dan biji-bijan lainnya.

a. Cara menyetel alat

1) Putar dan letakkan piring skala (*scale disc*) pada tanda 5 (segi tiga angka 5) dari skala normal/biasa. Aturlah penunjuk jarumnya agar

berada di tengah *indicator scale*, dengan jalan menekan tombol merah dan hitam sekaligus, sambil memutar sekrup yang ada di samping alat ini dengan memakai batang hitam pada tas kulit (lihat *adjustment*). Kemudian tekan sekali lagi tombol merah dan hitam sekaligus. Bila penunjuk jarum tetap pada posisi di tengah berarti alat ini siap dipakai.

2) Pengaturan alat biasanya hanya satu kali sehari, tetapi jika letaknya sering dipindah-pindahkan alat tersebut harus disetel kembali.

b. Pengukuran kadar air

1) Timbang contoh gabah seberat 100 gram bila diperkirakan kadar airnya kurang dari 22 persen dan 65 gram bila diperkirakan kadar airnya lebih besar dari 22 persen.
2) Tuangkan contoh gabah di atas ke dalam lubang di bagian belakang dengan kemiringan 45 derajat.
3) Tekan tombol yang hitam saja beberapa kali sambil memutar piring skala agar penunjuk jarum tepat berada di tengah kembali dan baca hasilnya pada piring skala tersebut. Angka yang didapat langsung menunjukkan persentase (%) kadar air gabah yang diukur.
4) Kemudian angka persentase ini harus dikoreksi dengan temperatur termometer yang ada di belakang alat ini. Bila temperatur menunjukkan di atas angka nol 0 (0=30^0C), maka angka persentase tersebut harus dikurangi dengan angka temperatur termometer dan bila di bawah angka nol maka angka persentase yang didapat harus ditambah dengan angka temperatur termometer tadi.
5) Untuk mendapatkan angka persentase kadar air yang akurat, pengukuran ini harus dilakukan paling sedikit 3 (tiga) kali kemudian diambil rata-ratanya.

c. Pengecekan baterai

Letakan piring skala pada angka 6,5 dari skala normal/biasa. Tekan tombol merah dan hitam sekaligus. Bila baterai masih berfungsi dengan baik, maka jarum penunjuk akan menyimpang jauh ke kanan.

d. Cara penukaran batu baterai

Baterai yang digunakan adalah 1,5 volt ukuran AA sebanyak 6 (enam) buah. Lepaskan dua buah sekrup besar di bagian bawah alat ini dan ganti baterainya dengan melihat penunjuk letak kutub baterai pada bagian bawah Cera Tester.

e. Keterangan tambahan yang perlu diperhatikan

1) Menimbang dan menuang contoh biji-bijian harus selalu menggunakan timbangan dan piring timbang yang telah tersedia.
2) Setelah contoh biji-bijian dimasukkan ke dalam Cera Tester, alat tersebut tidak boleh diangkat atau digoyang untuk mencegah kemampatan atau kepadatan setelah proses penuangan.
3) Harap dijaga agar timbangan dan piring timbang jangan tertukar dengan alat yang lain.

3. KETT

Selain mengukur kadar air gabah, *moisture tester* ini juga dapat digunakan untuk mengukur kadar air gandum, jagung, terigu, kedelai, kopi, dan beras.

a. Menyetel alat

Langkah pertama adalah menekan tombol "POWER". Setelah tombol Power ditekan maka akan nampak semua indikator, nomor, nama produk, "TIMES" dan "%" selama kurang lebih 3 detik. Jika tidak nampak semua indikator maka ada permasalahan pada alat ini.

b. Memilih sampel yang akan diukur

Tekan tombol "SELECT" (PILIHAN). Setiap kali tekan tombol ini, akan ada nomor 1 s/d 12 beserta nama sampel yang akan diukur. Pilih menu sesuai dengan yang akan kita analisis/ukur misalnya padi atau beras.

c. Menuang sampel gabah ke dalam mangkok/cangkir sampel

Sebelum menekan tombol selanjutnya pada alat ini, siapkan dulu sampel gabah yang akan diukur. Letakan corong di atas mangkok/cangkir, kemudian tuangkan sampel gabah ke dalam mangkok sampai penuh mengenai corong. Lepaskan corong dengan cara menggeser dari tepi mangkok untuk peres (meratakan permukaan gabah),

sehingga sampel gabah pas penuh pada mangkok.

d. Menuang sampel gabah dari mangkok ke dalam alat ukuran

Tekan tombol "MEASURE" (PENGUKURAN). Setelah tombol ini ditekan akan nampak desimal yang menyala. Tidak lama kemudian nampak kata "POUR" (TUANG), saat yang bersamaan tuangkan sampel gabah ke dalam alat ini. Hati-hati dalam menuangkannya, syaratnya sampel gabah harus sama rata di setiap sisi kelilingnya dan waktu menuangkan antara 5 – 6 detik. Setelah sampel gabah tertuang semuanya, tanda desimal kembali menyala 4 kali atau lebih, kemudian akan nampak nilai pengukuran sebagai hasil dari kandungan kadar airnya. Catat hasil pengukuran ini. ***Catatan:*** jika penuangan sampel gabah tidak merata di setiap sisi keliling dan kurang atau melebihi dari waktu 5-6 detik, maka hasilnya tidak sesuai dengan prosedur kandungan kadar airnya.

e. Melanjutkan ukuran kelembaban sampel gabah selanjutnya

Jika ingin melanjutkan pengukuran selanjutnya, tuang dulu sampel gabah yang telah diukur, kemudian ikuti langkah seperti di atas dimulai dari butir c) (menuang sampel ke dalam mangkok sampel).

f. Tampilkan Nilai Rata-rata

Supaya lebih mendekati keadaan kandungan kadar air yang sebenarnya, lakukan pengukuran sampel gabah/beras sebanyak 3 kali dengan gabah yang berbeda. Usahakan saat pengambilan sampel gabah/beras tidak di satu tempat/karung tetapi menyebar ke tempat/karung lainnya. Setelah tiga kali pengukuran, kemudian tekan tombol "AVERAGE" (RATA-RATA). Setelah tombol "AVERAGE" ditekan akan nampak hasil rata-rata sebanyak 3 kali pengukuran. Catat nilai rata-rata kandungan kadar air ini ke dalam Daftar Kuesioner HPG.

4. JV010S

Selain mengukur kadar air gabah, *moisture tester* ini dapat digunakan untuk mengukur kadar air kedelai, gandum, jagung, beras, kacang, sorgum, biji wijen, biji bunga matahari, biji semangka, tepung kedelai, tepung kapas, dan sorgum. Langkah-langkah pengukuran kadar

air dengan alat uji kelembaban JV010S adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan alat

Langkah pertama adalah menekan tombol "ON". Pastikan baterai telah dimasukkan terlebih dahulu, baterai yang digunakan adalah baterai AA sebanyak 4 baterai. Setelah tombol ON ditekan maka akan nampak kode kategori species pada layar. Jika tidak nampak kode tersebut maka ada permasalahan pada alat ini.

b. Memilih sampel yang akan diukur

Tekan tombol "▼" atau "▲" untuk memilih kode kategori yang akan diukur kadar airnya. Kode P7 untuk Padi, dan P8 untuk Beras. Kode kategori lainnya sebagai berikut:

P1	: Padi japonika	P11	: Kacang
P2	: Kedelai	P12	: Sorgum cina
P3	: Gandum	P13	: Biji wijen hitam
P4	: Biji canola	P14	: Biji bunga matahari
P5	: Jagung	P15	: Biji semangka
P6	: Jelai	P16	: Benih kapas
P7	: Padi indika	P17	: Tepung kedelai
P8	: Beras	P18	: Tepung kapas
P9	: Jagung biji besar	P19	: Minyak canola
P10	: Gandum putih	P20	: Sorgum

c. Menuang sampel ke dalam tabung silinder

Sebelum menekan tombol selanjutnya pada alat ini, siapkan dulu sampel yang akan diukur, misalkan gabah (pastikan kode P7 yang dipilih). Pengambilan sampel gabah sebaiknya tidak menggunakan tangan, tetapi menggunakan alat, seperti gelas dan sebagainya. Tuangkan sampel beras ke dalam tabung silinder jangan sampai penuh, tetapi hanya sampai tepat di tepi tutup silinder.

d. Menuang sampel dari tabung silinder ke dalam tabung sensor ukur

Letakkan tabung silinder yang telah berisi sampel gabah di atas tabung sensor ukur terlebih dahulu dengan tepat dan pas. Sambil

menahan tabung silinder dengan tangan kanan, tekan tombol "Merah" menggunakan tangan satunya agar sampel gabah jatuh seluruhnya dengan merata ke tabung sensor ukur. Setelah gabah jatuh ke tabung sensor ukur, maka akan muncul angka hasil pengukuran Kadar Air Gabah yang "Pertama". Catat hasil pengukuran ini. Agar lebih mendekati keadaan kandungan kadar air gabah yang sebenarnya, pengukuran sebaiknya dilakukan tiga kali dengan sampel gabah yang berbeda. Usahakan saat pengambilan sampel gabah/beras di responden, tidak di satu tempat/karung tetapi menyebar ke tempat/karung sampel lainnya.

e. Melanjutkan ukuran kelembaban sampel selanjutnya

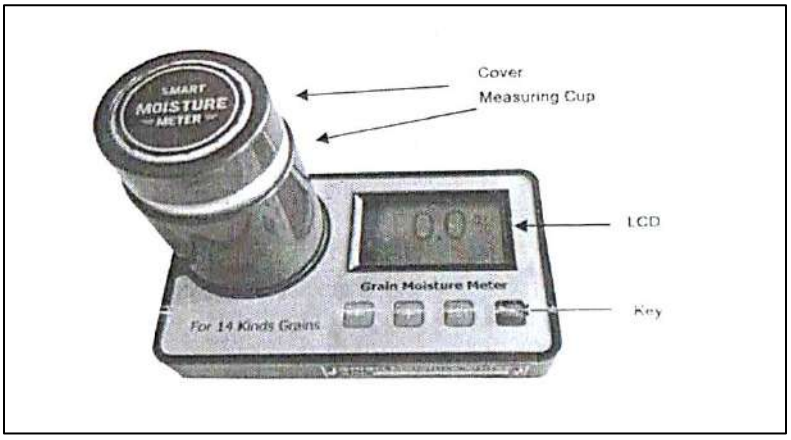
Sebelum melanjutkan pengukuran kedua, tuang dulu sampel gabah pertama dari tabung sensor yang telah diukur. Bersihkan tabung sensor ukur dan tabung silinder dengan kuas pembersih, kemudian ikuti langkah seperti di atas dimulai dari butir **c)** (menuang sampel ke dalam tabung silinder). Lakukan pengukuran kembali sampai sebanyak tiga kali dengan menggunakan sampel gabah yang lainnya.

f. Menampilkan Nilai Rata-rata

Setelah tiga kali pengukuran, kemudian tekan tombol "OK" (RATA-RATA), maka tidak lama akan nampak pada layar hasil pengukuran rata-rata tiga sampel gabah (akan tampil pada layar *Measure Average* dan angka 3 serta hasil pengukurannya). Catat nilai rata-rata kandungan kadar air gabah ini ke dalam Daftar Kuesioner HPG. Pengukuran kadar air sampel gabah telah selesai. Tekan tombol "OFF", kemudian tuang sampel gabah dan bersihkan tabung silinder maupun tabung sensor ukur dengan kuas pembersih. Masukkan alat ke dalam tas.

5. JV006

JV006 Smart Grain Moisture Meter adalah alat uji kelembaban biji-bijian portabel baru yang dapat menguji 14 jenis kelembaban biji-bijian dengan pembacaan yang cepat, pengoperasian mudah, ukuran saku dan mudah dibawa kemana-mana. Diagram struktur JV006:



Gambar 1. *Moisture Tester* Merek JV006

Langkah-langkah pengukuran kadar air dengan alat uji kelembaban JV006 sebagai berikut:

a. Menyiapkan Alat

Tekan tombol daya untuk mengaktifkan instrumen ini.

b. Memilih sampel yang akan diukur

Tekan tombol set, LCD akan menampilkan " Select Kind" dan "Adjust moisture". Pada menu "Select kind" tekan set lagi maka akan muncul 14 macam bijian, lalu pilih sampel bijian yang ingin diuji dengan benar. Lalu tekan set lagi untuk menyimpan, kemudian LCD akan kembali ke mode pengukuran.

c. Menuang sampel ke dalam gelas ukur

Isi sampel biji-bijian ke dalam gelas ukur sampai penuh dan tekan perlahan-lahan dengan penutup sampai LCD menampilkan nilai yang teruji, lalu lepaskan penutupnya.

d. Menampilkan Nilai Rata-rata

Lepaskan penutup dan sampel di dalamnya, dan isi kembali sampel baru (sampel biji-bijian yang sama) untuk diuji. Setelah lebih dari 2 kali tes, tekan tombol SET maka akan menampilkan nilai rata-rata sampel.

e. Koreksi Nilai Kelembaban

Karena perbedaan ukuran dari bijian sedikit berbeda, maka kelembaban bijian mungkin sedikit berbeda, maka dapat menyesuaikannya agar bisa lebih akurat. Tekan tombol SET, dan pilih

"Adjust moisture" pilih jenis bijian, dan tingkatkan atau kurangi dengan menekan tombol + atau tombol - , kemudian tekan tombol SET untuk menyimpan dan LCD akan kembali ke mode pengukuran.

6. Draminski TwistGrain

a. Menyiapkan alat

Tekan tombol "On/Off" untuk menyalakan alat.

b. Memilih sampel yang akan diukur

Pilih "measurement" dan tekan tombol panah untuk memilih gabah, lalu tekan "OK".

c. Menuang sampel ke dalam gelas ukur

Pengkuran kadar air menggunakan 3 sampel gabah. Masukkan sampel gabah pertama yang akan diukur kadar airnya ke dalam tabung pengukuran hingga penuh. Kemudian kencangkan tutup ulir sampai terdengar bunyi "*beep*" yang menandakan bahwa sampel gabah sudah mendapatkan tekanan yang cukup. Tekan "OK" untuk memulai pengukuran. Nilai kadar air akan tampil di layar. Keluarkan sampel gabah dari dalam tabung ukur. Masukkan sampel gabah kedua untuk dihitung kadar airnya dengan langkah yang sama dengan langkah sebelumnya. Setelah kadar air sampel gabah kedua diperoleh, lakukan pengukuran kadar air untuk sampel gabah ketiga.

d. Menampilkan nilai rata-rata

Setelah 3 (tiga) kali pengukuran kadar air, nilai rata-rata kadar air akan tampil pada layar.

Alat ukur kadar air harus dikalibrasi (tera ulang) tiap akhir tahun ke Unit Metrologi Legal atau Kantor Wilayah Bulog yang memiliki kapasitas kalibrasi untuk mempertahankan akurasi pengukuran.

4.3. Pengukuran Kadar Hampa/Kotoran

Komponen pengukuran mutu gabah selain kadar air adalah kadar hampa/kotoran. Tata cara pengukuran persentase butir hampa/kotoran

adalah sebagai berikut:

a. Dengan ayakan slot

1) Gunakan ayakan slot.
2) Timbang sampel gabah yang akan dianalisis kadar hampa/kotorannya sebanyak 100 gram.
3) Tuang ke dalam ayakan slot lebar 1,7 mm untuk gabah tipe gemuk (misalnya Cisadane dan sejenisnya); lebar 1,6 mm untuk gabah tipe ramping (misal IR dan sejenisnya).
4) Tutup dan ayak searah dengan panjang slot selama 2 (dua) menit sambil diputar balik.
5) Buka tutupnya jika ada potongan atau tangkai daun padi yang panjang/lebar kemudian ambil dengan pinset/tangan dan satukan dengan gabah hampa/kotoran yang lolos dalam wadahnya.
6) Timbang semua gabah hampa/setengah hampa, serpihan batang, tangkai dan daun padi, kotoran, debu, pasir dan kerikil yang lolos pada butir (5) di atas.
7) Hitung kadar hampa/kotoran, dengan formula:

$$\frac{\text{Berat hampa + kotoran}}{\text{Berat sampel analisis}} \times 100\% = \cdots \%$$

8) Lakukan minimal 3 kali, lalu hitung rata-ratanya.

b. Dengan alkohol

1) Masukkan 100 gram sampel gabah ke dalam larutan alkohol hingga terendam. Aduk dan diamkan hingga bulir-bulir gabah hampa mengapung.
2) Setelah semua bulir hampa terapung, pisahkan kotoran beserta bulir-bulir hampa tersebut lalu keringkan.
3) Hitung kadar hampa/kotoran dengan formula:

$$\frac{\text{Berat hampa + kotoran}}{\text{Berat sampel analisis}} \times 100\% = \cdots \%$$

4.4. Penentuan Kualitas Gabah

Berikut ini diberikan ilustrasi mengenai penentuan kualitas gabah berdasarkan hasil pengukuran mutu gabah di lapangan.

Seorang petani menjual gabah dengan harga Rp 4.100 per kg. Setelah dilakukan pengukuran komponen mutu, diketahui sebagai berikut:

- Kadar air : 15,02%
- Kadar hampa & kotoran : 4,12%

Berdasarkan Tabel 2, gabah tersebut termasuk dalam kelompok kualitas Gabah Kering Panen (GKP).

BAB V
PEDOMAN PENGISIAN KUESIONER

Survei Harga Produsen Gabah tahun 2020 menggunakan Kuesioner HP-G yang terdiri atas 4 (empat) blok, meliputi:

1. BLOK I. KETERANGAN TEMPAT DAN PERIODE PENCACAHAN

Blok ini digunakan untuk mencatat keterangan tempat/wilayah, bulan dan periode pencacahan.

2. BLOK II. KETERANGAN PENCACAHAN

Blok ini digunakan untuk mencatat petugas pencacah dan pemeriksa.

3. BLOK III. CATATAN

Blok ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan survei dan dianggap penting, misalnya alasan harga gabah di bawah HPP atau alasan perubahan harga gabah.

4. BLOK IV. HASIL PEMANTAUAN TRANSAKSI GABAH

Blok ini digunakan untuk mencatat harga dan karakteristik gabah yang diproduksi dan dijual petani serta karakteristik petani dan situasi panen gabah di sekitar lokasi pencatatan.

Urutan tata cara pengisian kuesioner HP-G antara lain:

a. Tata Tertib Pengisian Kuesioner

1) Setiap set kuesioner HP-G dapat digunakan untuk mencatat 1 - 5 responden/petani penjual gabah. Jika responden lebih dari 5 orang (misalnya pada situasi panen raya), maka pencacahan dapat dilakukan dengan menambah set kuesioner.
2) Kuesioner HP-G diisi oleh pencacah sesuai dengan wilayah kerjanya.
3) Kuesioner harus diisi dengan menggunakan pensil hitam.
4) Isian harus ditulis dengan huruf kapital dengan benar, jelas, dan dapat dibaca.
5) Isian tidak boleh diisi dengan singkatan.
6) Pemindahan angka ke kotak yang disediakan harus mengikuti aturan

penuh tepi kanan (*right justified*).

7) Lingkari atau pilih jawaban yang telah tersedia sesuai dengan keadaan di lapangan pada saat observasi, dan kemudian pindahkan kodenya ke kotak di sebelah kanan.

b. Cara Pengisian Kuesioner

1) BLOK I. KETERANGAN TEMPAT DAN PERIODE PENCACAHAN

Rincian (1) s.d. (3):

Tuliskan nama provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan huruf kapital, kemudian isikan kodenya pada kotak di bawahnya.

Rincian (4):

Tuliskan bulan pencacahan pada saat observasi dan pindahkan dalam bentuk angka ke kotak di bawahnya.

Rincian (5):

Lingkari salah satu periode pencacahan pada saat observasi dan pindahkan ke kotak di sebelah kanan.

Rincian (6):

Tuliskan tahun pencacahan pada saat observasi dan pindahkan dalam bentuk angka ke kotak di bawahnya.

Contoh:

Transaksi penjualan gabah dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas, Kecamatan Pemangkat, April 2020 setelah panen berakhir. Maka penulisan jawaban pada kuesioner adalah sebagai berikut:

I. KETERANGAN TEMPAT DAN PERIODE PENCACAHAN			
1. PROVINSI	2. KABUPATEN	3. KECAMATAN	4. BULAN
KALIMANTAN BARAT 6 1	SAMBAS 0 1	PEMANGKAT 0 2 0	APRIL 0 4
5. PERIODE PENCACAHAN *) : - Bulanan (0) - Minggu I 1 - Minggu II 2 - Minggu III 3 - Minggu IV 4 - Minggu V 5 [0] *) Lingkari kode dan isikan kode periode pencacahan yang sesuai pada kotak			6. TAHUN 2020 2 0 2 0

2) Blok II. KETERANGAN PENCACAHAN

Tuliskan nama, NIP, tanggal dan tanda tangan pencacah serta pemeriksa.

3) Blok III. CATATAN

Tuliskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan survei dan dianggap penting, misalnya alasan perubahan harga gabah.

Contoh:

III. CATATAN
HARGA GKP NAIK KARENA MASA PANEN TELAH BERAKHIR

4) Blok IV. HASIL PEMANTAUAN TRANSAKSI GABAH

Tuliskan jawaban dari setiap rincian pertanyaan. Keterangan dalam blok ini dapat diperoleh dari petani penjual, pengurus penggilingan, kelompok tani, pedagang pengumpul, instansi terkait, atau pengamatan pencacah.

Rincian (1): Tahun pencacahan

Tulis tahun pencacahan pada saat pemantauan. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

1.	Tahun pencacahan	2020

Rincian (2): Kode dan nama wilayah pencacahan

Nama provinsi, kabupaten, kecamatan, beserta kodenya perlu ditulis ulang di blok ini. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

2.	a. Provinsi	KALIMANTAN BARAT		6	1
	b. Kabupaten	SAMBAS		0	1
	c. Kecamatan	PEMANGKAT	0	2	0

Rincian (3): Bulan pencacahan

Tulis bulan pencacahan dan kodenya 2 digit. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

3.	Bulan pencacahan	APRIL	0	4

Rincian (4): Nomor responden

Isi nomor urut responden sesuai dengan jumlah responden yang dipantau pada survei ini. Apabila jumlah responden lebih dari 5, catat pada kuesioner baru (kuesioner tambahan) dengan dilanjutkan nomor urut respondennya, misal 6,7,...,dst. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

4.	Nomor responden	1	2	3	4	5

Rincian (5): Periode pencacahan

Periode pencacahan diisi beserta kodenya. Untuk contoh di atas pencacahan dilakukan setelah panen raya berakhir, maka periode pencacahannya adalah bulanan dan ditulis kodenya yaitu 0. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

5.	Periode pencacahan	0

Rincian (6): Nama petani penjual

Tanyakan nama petani penjual gabah, dan tuliskan pada tempat yang tersedia.

6.	Nama petani penjual	DARMIN

Rincian (7): Nama desa petani penjual

Tanyakan alamat (desa) petani penjual gabah tersebut dan tuliskan pada tempat yang tersedia.

7.	Nama desa petani penjual	LONAM

Rincian (8): Harga di tingkat petani (Rp/kg)

Tanyakan harga gabah yang terjadi pada saat petani melakukan transaksi dan tuliskan harga tersebut pada tempat yang tersedia. Isiannya dibulatkan dua angka di belakang koma dan dalam satuan Rp/kg. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

Harga transaksi antara petani penjual gabah dengan pembeli sebanyak 1 Ton (1000 kg) sebesar Rp4.500.000. Hitung harga di tingkat petani per kg dengan cara membagi harga dan jumlah (Rp4.500.000 : 1000 = Rp4.500).

8.	Harga di tingkat petani (Rp/kg)	4.500

Rincian (9): Biaya ke penggilingan (Rp/kg)

Untuk memperoleh keterangan biaya tersebut tanyakan kepada petani penjual gabah. Jika petani tidak tahu, lakukan pendekatan lain dengan menanyakan langsung ke pengurus penggilingan terdekat yang masih aktif melakukan pengadaan, atau bisa pula kepada pedagang pengumpul/tengkulak setempat yang menjual gabahnya ke penggilingan terdekat. Isian dibulatkan dua angka di belakang koma dan dalam satuan Rp/kg.

a. Ongkos angkut

Contoh:

Sewa kendaraan termasuk buruh bongkar muat 1 ton gabah dari tempat terjadinya transaksi ke penggilingan terdekat sebesar Rp70.000. Untuk menghitung ongkos angkut ke Penggilingan = Rp70.000 : 1000 = Rp70/kg.

b. Ongkos lainnya

Contoh:

Selama mengangkut gabah sebanyak 1 ton tersebut ditengah jalan harus bayar retribusi sebesar Rp10.000 dan makan + minum sebesar Rp20.000. Untuk menghitung ongkos lainnya = (Rp10.000 + Rp20.000) :1.000 = Rp30/kg.

9.	Biaya ke penggilingan (Rp/kg) → ***(R.9a + R.9b)***	100
	a. Ongkos angkut (Rp/kg)	70
	b. Ongkos lainnya (Rp/kg)	30

Rincian (10): Harga di tingkat penggilingan (R.7 + R.8)

Harga di tingkat penggilingan adalah penjumlahan Rincian (7) dan

Rincian (8), hasilnya tuliskan pada tempat yang tersedia. Dari contoh diatas diperoleh harga di tingkat penggilingan adalah Rp4.500 + Rp100 = Rp4.600.

10.	Harga di tingkat penggilingan (Rp/kg) → ***(R.8 + R.9)***	4.600

Rincian (11): Varietas

Tanyakan varietas gabah yang diobservasi, kemudian tuliskan nama varietas tersebut pada tempat yang tersedia. Contoh varietas gabah adalah IR-64, IR-66, Ciliwung, Ciherang, Cisokan, Pelita, Cisadane, Siam Unus, dan sebagainya.

11.	Varietas	CIHERANG

Rincian (12): Kadar air (%)

Lakukan pengukuran kadar air sebanyak tiga kali dengan alat ukur kadar air dan setelah itu hitung rata-rata hasil pengukurannya. Tuliskan hasilnya pada tempat yang tersedia. Isian dibulatkan dua angka dibelakang koma dan dalam satuan persen.

Contoh: Hasil yang diperoleh dari 3 (tiga) kali pengukuran kadar air saat pencacahan adalah sebagai berikut:

- Pengukuran pertama = 15,18%
- Pengukuran kedua = 14,50%
- Pengukuran ketiga = 15,38%

Hasil pengukuran = (15,18 + 14,50 + 15,38) : 3 = 15,02%.

12.	Kadar air (%)	15,02

Rincian (13): Kadar hampa/kotoran (%)

Isikan dalam persentase, kadar hampa/kotoran pada tempat yang tersedia. Isian dibulatkan dalam dua angka di belakang koma.

Contoh:

Dalam penghitungan komponen mutu gabah dihasilkan butir hampa/kotoran = 4,12%

13.	Kadar hampa/kotoran (%)	4,12

Rincian (14): Kualitas gabah hasil observasi

Isikan kualitas gabah yang dijual petani sesuai dengan hasil observasi, lalu tuliskan kodenya pada tempat yang tersedia. Isian ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis mutu pada Rincian (12) dan Rincian (13). Penentuan kualitas gabah mengacu pada *Tabel Patokan Kelompok Kualitas Gabah (Lampiran 4 dan kuesioner HPG)*.

Contoh:

Berdasarkan pada contoh Rincian (12) dan Rincian (13), dapat ditarik garis lurus posisi kadar air 15,02 persen ke arah kanan pada posisi kadar hampa/kotoran 4,12 persen. Titik temu dari kedua garis tersebut bersesuaian pada kelompok kualitas gabah. Dalam hal ini, kualitas gabah yang diobservasi adalah **GKP**.

14.	Kualitas gabah hasil observasi*) 1. GKG 2.GKP 0. Luar Kualitas	2

Rincian (15): Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dalam Rp/kg

Isikan HPP gabah yang diobservasi dalam Rp/kg, baik di tingkat petani maupun penggilingan berdasarkan kualitasnya.

Contoh:

Sebagaimana pada contoh di atas bahwa dengan kadar air 15,02 persen dan kadar hampa/kotoran 4,12 persen, dapat diketahui bahwa kualitas gabah tersebut berada pada kuadran kualitas Gabah Kering Panen (GKP) dengan HPP tingkat petani Rp. 3.700 per kg dan HPP tingkat Penggilingan Rp3.750 per kg.

15.	Harga Pembelian Pemerintah (HPP)	
	a. Tingkat petani (Rp/kg) → **Tidak diisi jika kualitas GKG**	3.700
	b. Tingkat penggilingan (Rp/kg)	3.750

Rincian (16): Merek *moisture tester* untuk kadar air

Tuliskan merek *moisture tester* yang digunakan dalam pengukuran kadar air gabah yang dilakukan observasi.

16.	Merek *moisture tester* untuk kadar air	DRAMINSKI

Rincian (17): Volume gabah yang dijual selama sebulan/seminggu (kg) menurut periode pencacahan Rincian 5

Tuliskan perkiraan volume gabah yg dijual selama sebulan apabila periode pencacahan adalah "Bulanan" atau selama seminggu apabila periode pencacahan "Mingguan".

17.	Volume gabah yg dijual selama sebulan/seminggu (kg)	100

Rincian (18): Luas lahan yang diusahakan tanaman padi

Tanyakan luas lahan yang diusahakan petani untuk menanam padi pada saat observasi. Pilihlah jawaban yang sesuai, dan tuliskan kodenya pada tempat yang tersedia.

Contoh:

Pada saat observasi, luas lahan yang ditanami padi kurang lebih 12.000 m^2 (1,2 Ha).

18.	Luas lahan yang diusahakan tanaman padi 1. < ½ Ha 2. ½ - 1 Ha 3. > 1 Ha	3

Rincian (19): Status lahan yang diusahakan tanaman padi

Tanyakan status lahan yang ditanami padi tersebut. Pilihan boleh lebih dari satu dan jumlahkan kodenya serta tuliskan pada tempat yang tersedia.

Contoh :

Status lahan yang diusahakan adalah milik sendiri dan sewa, maka isiannya adalah 3 (1 + 2).

19.	Status lahan yang diusahakan tanaman padi *(jawaban dapat lebih dari satu, isikan dengan menjumlahkan kode)* 1. Milik Sendiri 2. Sewa 4. Bagi Hasil	3

Rincian (20): Sistem panenan

Tanyakan sistem panen yang dilakukan responden petani pada saat dilakukan observasi dan tuliskan kode pilihan pada tempat yang tersedia.

20.	Sistem panenan 1. Panen Sendiri 2. Tebasan	1

Rincian (21): Lokasi transaksi penjualan

Pilihlah salah satu lokasi sesuai dengan terjadinya transaksi penjualan gabah antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak atau penggilingan.

21.	Lokasi transaksi penjualan 1. Sawah 2. Rumah 3. Penggilingan 4. Lainnya	1

Rincian (22): Kondisi panen saat penjualan gabah

Tuliskan kode kondisi panen saat penjualan gabah ketika pencacahan dilakukan. Jika penjualan gabah dilakukan di luar musim panen (kode 4), maka lanjut ke Rincian (24).

22.	Kondisi panen saat penjualan gabah 1. Permulaan 2. Puncak 3. Akhir 4. Di luar musim panen → **lanjut R.24**	1

Rincian (23): Produktivitas gabah kualitas GKP sesuai kondisi panen saat penjualan gabah

Tuliskan produktivitas gabah kualitas GKP sesuai kondisi panen saat penjualan gabah merujuk pada jawaban Rincian (22).

23.	Produktivitas gabah kualitas GKP sesuai kondisi panen saat penjualan gabah 1. < 6 Ton/Ha 2. 6 s.d. 10 Ton/Ha 3. > 10 Ton/Ha	1

Rincian (24): Jumlah orang yang melakukan penawaran harga gabah selama periode pencacahan

Tuliskan jumlah orang yang melakukan kegiatan tawar-menawar harga gabah dengan petani selama periode pencacahan.

24.	Jumlah orang yang melakukan penawaran harga gabah	14

Rincian (25): Kondisi penjualan gabah

Tuliskan kode persentase penjualan gabah yang dilakukan selama periode pencacahan terhadap jumlah seluruh gabah yang dimiliki oleh petani (termasuk stok).

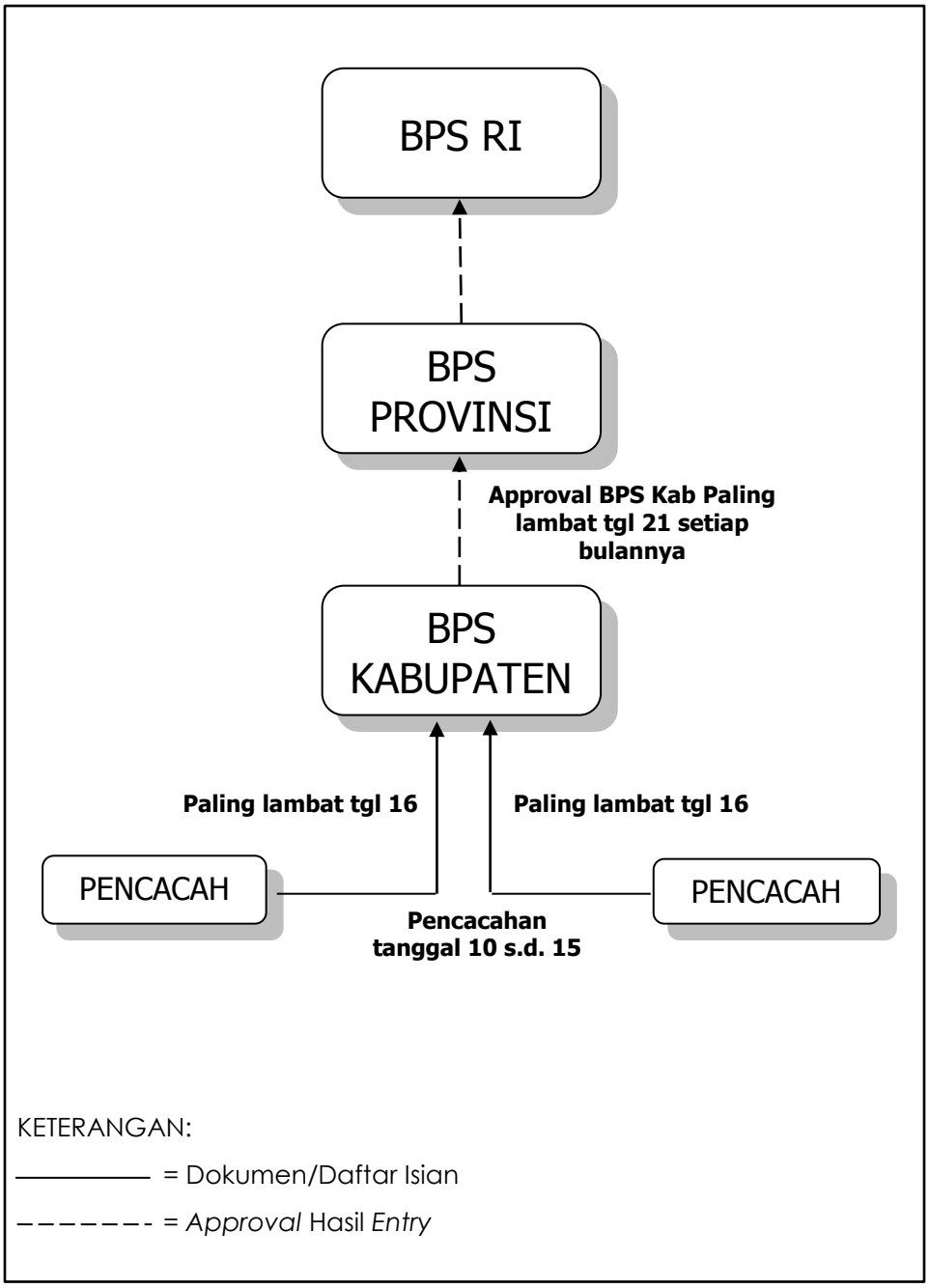
25.	Kondisi penjualan gabah 1. Terjual < 50% 2. 50 % < Terjual < 100% 3. Terjual 100%	1

BAB VI
SISTEM PENGIRIMAN LAPORAN

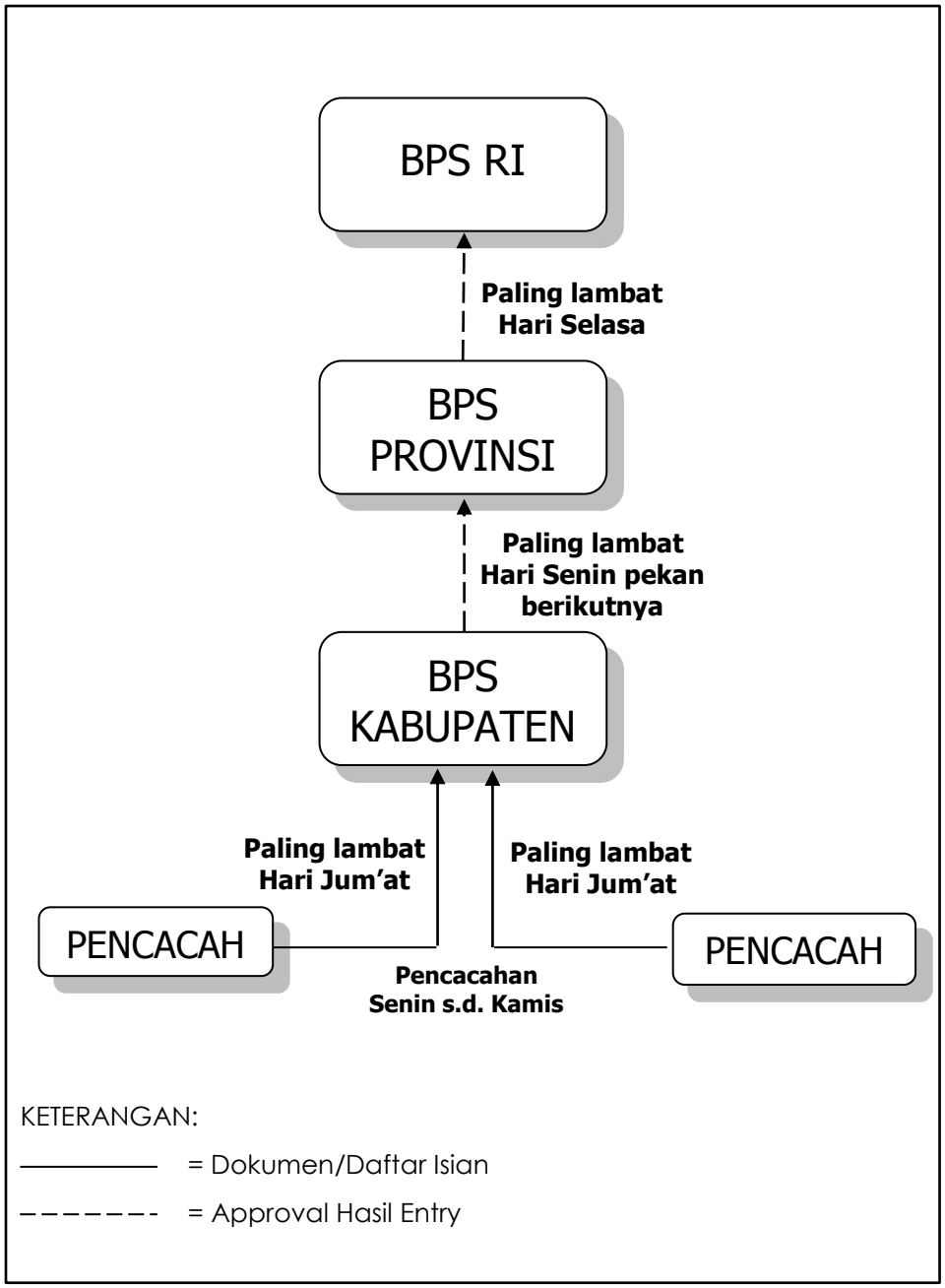
Guna memenuhi standar dimensi kualitas data yang dihasilkan, penyajian laporan secara tepat waktu merupakan hal penting disamping validitas isian data. Faktor kecepatan pengiriman laporan dari daerah sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses mulai dari penyiapan kegiatan, pengolahan, evaluasi, hingga publikasi.

Sistem pengiriman laporan hasil pencatatan Survei HPG ke BPS RI dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Petugas pencacah (KSK/staf/mitra) mengirimkan isian kuesioner HPG ke BPS Kabupaten, kemudian BPS Kabupaten melakukan pengecekan kelengkapan dan validitas datanya. Dokumen yang telah diperiksa oleh Kepala Seksi Statistik Distribusi kemudian dilakukan *entry* data dengan program *online* https://webentry.bps.go.id/shp. Setelah semua data harga gabah dientry, BPS Kabupaten melakukan *approval* data gabah tingkat kabupaten.
2. BPS Provinsi melakukan pengecekan *data entry*, kemudian BPS Provinsi melakukan approval data gabah tingkat provinsi.
3. Batas waktu *approval* provinsi ditentukan oleh BPS RI. Setelah dilakukan *approval* oleh semua provinsi, maka dilakukan pengecekan data di BPS RI.
4. Jika data dari BPS Provinsi sudah *clean* maka BPS RI akan melakukan penggabungan data melalui *export* data ke format Ms. Excel. Kemudian disusun laporan hasil Survei HPG dalam bentuk tabulasi.
5. Batas waktu *approval* dari BPS Provinsi paling lambat tanggal 25 setiap bulannya.



Gambar 2. Sistem dan Jadwal Pengiriman Laporan Bulanan HP-G



Gambar 3. Sistem dan Jadwal Pengiriman Laporan Mingguan HP-G

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Survei Harga Produsen Gabah (HP-G) 2020

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
1	[11] ACEH	1	[05] ACEH TIMUR	[110] PEUREULAK	
				[180] SIMPANG ULIM	
		2	[09] PIDIE	[080] MUTIARA	1
		3	[10] BIREUEN	[080] PEUSANGAN	
		4	[11] ACEH UTARA	[050] MEURAH MULIA	1
		5	[12] ACEH BARAT DAYA	[050] KUALA BATEE	1
		6	[15] NAGAN RAYA	[040] SEUNAGAN	1
		7	[18] PIDIE JAYA	[030] BANDAR DUA	
JUMLAH			7	8	4
2	[12] SUMATERA UTARA	8	[02] MANDAILING NATAL	[050] PANYABUNGAN	
				[080] SIABU	
		9	[03] TAPANULI SELATAN	[010] BATANG ANGKOLA	
		10	[05] TAPANULI UTARA	[080] PAHAEJAE	
		11	[06] TOBA SAMOSIR	[030] BALIGE	
				[072] SIANTAR NARUMONDA	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
2	[12] SUMATERA UTARA	12	[07] LABUHAN BATU	[130] BILAH HILIR	
		13	[08] ASAHAN		1
		14	[09] SIMALUNGUN	[060] TANAH JAWA	1
				[160] SIANTAR	
				[180] PEMATANG BANDAR	
		15	[12] DELI SERDANG	[300] LUBUK PAKAM	1
		16	[13] LANGKAT	[030] SEI BINGAI	
		17	[18] SERDANG BEDAGAI	[060] BANDAR KHALIPAH	
				[081] SEI BAMBAN	
		18	[19] BATU BARA	[010] SEI BALAI	
				[050] AIR PUTIH	
		19	[20] PADANG LAWAS UTARA	[040] PADANG BOLAK	
		20	[23] LABUHAN BATU UTARA		1
JUMLAH			13	17	4
3	[13] SUMATERA BARAT	21	[02] PESISIR SELATAN	[040] LINGGO SARI BAGANTI	1
				[080] BATANG KAPAS	
		22	[03] SOLOK	[080] GUNUNG TALANG	1
				[110] KUBUNG	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
3	[13] SUMATERA BARAT	23	[05] TANAH DATAR	[020] BATIPUH	1
				[040] RAMBATAN	
		24	[06] PADANG PARIAMAN	[020] LUBUK ALUNG	1
				[051] VI. LINGKUNG	
				[060] VII KOTO SEI SARIAK	
		25	[07] AGAM	[020] LUBUK BASUNG	1
				[030] TANJUNG RAYA	
				[080] BASO	
		26	[08] LIMA PULUH KOTA	[020] LUHAK	1
				[050] SULIKI GUNUNG MAS	
		27	[09] PASAMAN	[071] TIGO NAGARI	1
				[121] RAO	
JUMLAH			7	16	7
4	[14] RIAU	28	[03] INDRAGIRI HILIR	[020] RETEH	
		29	[04] PELALAWAN	[040] KUALA KAMPAR	
		30	[05] SIAK	[031] BUNGA RAYA	
		31	[09] ROKAN HILIR	[050] RIMBA MELINTANG	1
JUMLAH			4	4	1

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
5	[15] JAMBI	32	[01] KERINCI	[050] SITINJAU LAUT	2
				[070] AIR HANGAT	
				[071] AIR HANGAT TIMUR	
				[080] GUNUNG KERINCI	
				[081] SIULAK	
		33	[72] KOTA SUNGAI PENUH	[030] SUNGAI PENUH	1
				[040] HAMPARAN RAWANG	
JUMLAH			2	7	3
6	[16] SUMATERA SELATAN	34	[02] OGAN KOMERING ILIR	[010] LEMPUNG	1
				[011] LEMPUNG JAYA	
		35	[05] MUSI RAWAS	[032] SUMBER HARTA	1
				[041] PURWODADI	
		36	[06] MUSI BANYUASIN	[040] SEKAYU	
				[101] LALAN	
		37	[07] BANYUASIN	[060] BANYUASIN I	1
				[100] BANYUASIN II	
		38	[09] OGAN KOMERING ULU	[010] MARTAPURA	1
				[060] BELITANG	
		39	[10] OGAN ILIR		1
JUMLAH			6	10	5

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
7	[17] BENGKULU	40	[03] BENGKULU UTARA	[050] KERKAP	
				[053] HULU PALIK	
				[061] ARMA JAYA	
		41	[06] MUKOMUKO	[032] SELAGAN RAYA	
				[050] LUBUK PINANG	
JUMLAH			2	5	-
8	[18] LAMPUNG	42	[03] LAMPUNG SELATAN	[120] PALAS	1
				[130] PENENGAHAN	
		43	[04] LAMPUNG TIMUR	[120] PURBOLINGGO	
		44	[05] LAMPUNG TENGAH	[050] TRIMURJO	1
				[060] PUNGGUR	
		45	[10] PRINGSEWU	[020] AMBARAWA	2
				[050] GADINGREJO	
JUMLAH			4	7	4
9	[19] BANGKA BELITUNG	46	[05] BANGKA SELATAN	[030] TOBOALI	3
		47	[06] BELITUNG TIMUR	[020] GANTUNG	2
JUMLAH			2	2	5

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
10	[32] JAWA BARAT	48	[01] BOGOR	[030] PAMIJAHAN	
				[170] JONGGOL	
		49	[02] SUKABUMI	[170] SUKARAJA	
				[200] CISAAT	
		50	[03] CIANJUR	[120] CIBEBER	1
				[170] CIRANJANG	
		51	[04] BANDUNG	[130] CIPARAY	
				[191] KUTAWARINGIN	
		52	[05] GARUT	[220] SUKAWENING	1
				[280] KADUNGORA	
		53	[06] TASIKMALAYA	[190] SINGAPARNA	1
				[210] LEUWISARI	
		54	[07] CIAMIS	[110] LAKBOK	1
		55	[08] KUNINGAN	[100] CIAWIGEBANG	1
		56	[09] CIREBON	[180] KAPETAKAN	1
				[230] GEGESIK	
		57	[10] MAJALENGKA	[180] KERTAJATI	1
				[200] LIGUNG	
		58	[11] SUMEDANG	[120] TOMO	1
		59	[12] INDRAMAYU	[030] GABUS WETAN	1
				[070] WIDASARI	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
10	[32] JAWA BARAT	60	[13] SUBANG	[170] BINONG	1
				[200] PUSAKANAGARA	
		61	[14] PURWAKARTA	[070] BOJONG	1
				[091] PONDOK SALAM	
		62	[15] KARAWANG	[120] RAWAMERTA	1
				[160] PEDES	
		63	[16] BEKASI	[041] CIKARANG TIMUR	1
				[120] SUKATANI	
		64	[17] BANDUNG BARAT	[060] CIPONGKOR	
		65	[18] PANGANDARAN	[090] PADAHERANG	
JUMLAH			18	31	13
11	[33] JAWA TENGAH	66	[01] CILACAP	[080] KEDUNGREJO	
				[100] GANDRUNGMANGU	
		67	[02] BANYUMAS	[030] JATILAWANG	1
		68	[05] KEBUMEN	[070] AMBAL	
				[160] KUWARASAN	
		69	[06] PURWOREJO	[020] NGOMBOL	1
				[070] BANYU URIP	
		70	[08] MAGELANG	[060] DUKUN	
				[170] SECANG	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
11	[33] JAWA TENGAH	71	[09] BOYOLALI	[080] SAWIT	
				[160] ANDONG	
		72	[10] KLATEN	[050] CAWAS	1
				[160] JUWIRING	
		73	[11] SUKOHARJO	[060] BENDOSARI	
				[080] MOJOLABAN	
		74	[13] KARANG ANYAR	[100] TASIKMADU	
				[140] KEBAKRAMAT	
		75	[14] SRAGEN	[040] KEDAWUNG	1
				[110] SIDOHARJO	
		76	[15] GROBOGAN	[130] PURWODADI	1
				[160] GODONG	
		77	[16] BLORA	[040] KEDUNG TUBAN	
				[150] KUNDURAN	
		78	[18] PATI	[010] SUKOLILO	1
				[040] WINONG	
		79	[21] DEMAK	[090] DEMPET	
				[100] GAJAH	
		80	[22] SEMARANG	[030] SUSUKAN	
				[070] BANYUBIRU	
		81	[24] KENDAL	[080] KALIWUNGU	
				[120] WELERI	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
11	[33] JAWA TENGAH	82	[27] PEMALANG	[090] TAMAN	
				[100] PETARUKAN	
		83	[28] TEGAL	[060] LEBAKSIU	
				[170] SURODADI	
		84	[29] BREBES	[090] BANJARHARJO	1
				[130] BULAKAMBA	
JUMLAH			19	37	7
12	[34] DI YOGYAKARTA	85	[01] KULONPROGO	[100] NANGGULAN	1
		86	[02] BANTUL	[050] BAMBANG LIPURO	1
				[080] JETIS	
				[140] SEWON	
		87	[04] SLEMAN	[010] MOYUDAN	1
				[100] KALASAN	
				[130] SLEMAN	
JUMLAH			3	7	3
13	[35] JAWA TIMUR	88	[02] PONOROGO	[080] MLARAK	1
				[120] KAUMAN	
		89	[05] BLITAR	[090] TALUN	
				[140] WLINGI	
		90	[06] KEDIRI	[140] PARE	1
				[160] PLEMAHAN	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
13	[35] JAWA TIMUR	91	[08] LUMAJANG	[060] LUMAJANG	1
				[090] YOSOWILANGUN	
		92	[09] JEMBER	[100] JENGGAWAH	1
				[260] SUMBERJAMBE	
		93	[10] BANYUWANGI	[100] GENTENG	1
				[140] SINGOJURUH	
		94	[11] BONDOWOSO	[061] SUMBERWRINGIN	
				[080] WONOSARI	
		95	[13] PROBOLINGGO	[100] GADING	
				[160] KREJENGAN	
		96	[14] PASURUAN	[110] SUKOREJO	1
				[120] PANDAAN	
		97	[16] MOJOKERTO	[070] KUTOREJO	1
		98	[17] JOMBANG	[060] MOJOWARNO	
				[150] TEMBELANG	
		99	[18] NGANJUK	[060] TANJUNGANOM	1
				[130] SUKOMORO	
		100	[19] MADIUN	[010] KEBONSARI	
				[100] MEJAYAN	
		101	[20] MAGETAN	[040] TAKERAN	
				[130] BARAT	

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
13	[35] JAWA TIMUR	102	[21] NGAWI	[050] GENENG	1
				[130] KEDUNGGALAR	
		103	[22] BOJONEGORO	[090] KEPOH BARU	1
				[150] KAPAS	
		104	[23] TUBAN	[090] PLUMPANG	
				[100] WIDANG	
		105	[24] LAMONGAN	[070] SUGIO	
				[120] SUKODADI	
JUMLAH			18	35	10
14	[36] BANTEN	106	[01] PANDEGLANG	[070] MUNJUL	
				[110] PAGELARAN	1
				[160] CIMANUK	
		107	[02] LEBAK	[010] MALINGPING	1
		108	[04] SERANG	[220] KRAMAT WATU	2
JUMLAH			3	5	4
15	[51] BALI	109	[01] JEMBRANA	[030] MENDOYO	1
		110	[02] TABANAN	[020] KERAMBITAN	1
				[070] PENEBEL	
		111	[03] BADUNG	[040] MENGWI	1
		112	[04] GIANYAR	[010] SUKAWATI	1
				[030] GIANYAR	
		113	[05] KLUNGKUNG		1
		114	[07] KARANGASEM		1

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
15	[51] BALI	115	[08] BULELENG	[050] SUKASADA	1
				[070] SAWAN	
JUMLAH			7	8	7
16	[52] NUSA TENGGARA BARAT	116	[01] LOMBOK BARAT	[040] KEDIRI	1
				[050] NORMADA	
		117	[02] LOMBOK TENGAH	[050] KOPANG	1
				[070] JONGGAT	
		118	[03] LOMBOK TIMUR	[040] SIKUR	1
				[090] AIKMEL	
		119	[04] SUMBAWA	[050] ALAS	
		120	[07] SUMBAWA BARAT	[040] BRANG REA	
JUMLAH			5	8	3
17	[53] NUSA TENGGARA TIMUR	122	[01] SUMBA BARAT	[060] WAIKABUBAH	
		123	[02] SUMBA TIMUR	[031] KASERA	
		124	[14] ROTE NDAO	[040] ROTE TENGAH	
		125	[15] MANGGARAI BARAT	[030] LEMBOR	
		126	[17] SUMBA BARAT DAYA	[060] WEWEWA TIMUR	
		127	[18] NAGEKEO	[060] AESESA	
JUMLAH			6	6	-

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
18	[61] KALIMANTAN BARAT	128	[03] LANDAK	[040] SENGAH TEMILA	
				[050] MANDOR	
				[070] MEMPAWAH HULU	
		129	[12] KUBU RAYA	[050] KAKAP	
JUMLAH			2	4	-
19	[62] KALIMANTAN TENGAH	130	[02] KOTAWARINGIN TIMUR	[060] MENTAWA BARU/KETAPANG	
		131	[03] KAPUAS	[020] KAPUAS KUALA	1
		132	[09] KATINGAN		1
		133	[10] PULANG PISAU	[020] PANDIH BATU	
		134	[12] BARITO TIMUR	[050] DUSUN TENGAH	
JUMLAH			5	4	2
20	[63] KALIMANTAN SELATAN	135	[01] TANAH LAUT	[030] KURAU	
		136	[03] BANJAR	[020] GAMBUT	1
				[030] KERTAK HANYAR	
		137	[04] BARITO KUALA	[030] MEKARSARI	1
				[110] RANTAU BADAUH	
		138	[05] TAPIN	[030] TAPIN TENGAH	1

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
20	[63] KALIMANTAN SELATAN	139	[06] HULU SUNGAI SELATAN	[030] TELAGA LANGSAT	
				[040] ANGKINANG	
		140	[07] HULU SUNGAI TENGAH	[080] PANDAWAN	1
				[090] BATANG ALAI UTARA	
		141	[08] HULU SUNGAI UTARA	[030] SUNGAI PANDAN	
				[070] AMUNTAI UTARA	
		142	[09] TABALONG		1
		143	[10] TANAH BUMBU	[010] KUSAN HILIR	
		144	[11] BALANGAN	[010] LAMPIHONG	
				[020] BATU MANDI	
JUMLAH		10		15	5
21	[64] KALIMANTAN TIMUR	145	[09] PENAJAM PASER UTARA	[010] BABULU	1
		146	[03] KUTAI KERTANEGARA	[110] TENGGARONG SEBERANG	2
		147	[05] BERAU		2
JUMLAH			3	2	5
22	[65] KALIMANTAN UTARA	148	[01] MALINAU		1
		149	[02] BULUNGAN		1
JUMLAH			2	-	2
23	[71] SULAWESI UTARA	150	[02] MINAHASA	[210] KAKAS	2
				[250] TONDANO TIMUR	
JUMLAH			1	2	2

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
24	[73] SULAWESI SELATAN	149	[02] BULUKUMBA	[010] GANTARANG KINDANG	1
		150	[05] TAKALAR	[040] POLOMBANGKENG UTARA	1
				[051] GALESONG	
		151	[06] GOWA	[010] BONTONOMPO	1
		152	[09] PANGKAJENE KEP.	[060] BUNGORO	1
		153	[08] MAROS	[040] BANTIMURUNG	1
				[041] SIMBANG	
				[050] TANRALILI	
		154	[12] SOPPENG	[020] LALABATA	1
				[030] LILIRIAJA	
		155	[13] WAJO	[080] TANASITOLO	1
		156	[14] SIDENRENG RAPPANG	[020] TELLU LIMPOE	1
				[050] PANCARIJANG	
		157	[15] PINRANG	[020] MATTIROSOMPE	1
				[042] TIROANG	
		158	[17] LUWU	[080] WALENRANG	1
		159	[22] LUWU UTARA	[050] BONE-BONE	
JUMLAH			11	17	10
25	[74] SULAWESI TENGGARA	160	[03] KONAWE		1
		161	[04] KOLAKA		1

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
25	[74] SULAWESI TENGGARA	162	[05] KONAWE SELATAN		1
		163	[11] KOLAKA TIMUR	[040] LADONGI	1
JUMLAH			4	1	4
26	[76] SULAWESI BARAT	164	[02] POLIWALI MANDAR	[030] CAMPALAGIAN	1
				[040] WONOMULYO	
				[050] POLEWALI	
				[051] BINUANG	
		165	[04] MAMUJU	[030 KALUKKU	1
				[031] PAPALANG	
JUMLAH			2	6	2
27	[81] MALUKU	166	[03] MALUKU TENGAH	[142] SERAM UTARA TIMUR KOBI	1
				[143] SERAM UTARA TIMUR SETI	
JUMLAH			1	2	1
28	[82] MALUKU UTARA	167	[02] HALMAHERA TENGAH	[031] WEDA SELATAN	
		168	[06] HALMAHERA TIMUR	[030] WASILE	
JUMLAH			2	2	-

NO	PROVINSI	NO	KABUPATEN	KECAMATAN SAMPEL	
				TETAP	TIDAK TETAP
29	[91] PAPUA BARAT	169	[07] SORONG	[170] AIMAS	
JUMLAH			1	1	-
30	[94] PAPUA	170	[01] MERAUKE	[040] MERAUKE	
		171	[03] JAYAPURA	[160] NIMBORAN	
		172	[04] NABIRE	[080] NABIRE	
JUMLAH			3	3	-
TOTAL INDONESIA			**173**	**272**	**113**

Lampiran 2. Target Observasi Survei Harga Produsen Gabah 2020 per Provinsi

NO.	PROVINSI	TARGET	
		1 TAHUN	1 BULAN
1	Aceh	648	54
2	Sumatera Utara	1.140	95
3	Sumatera Barat	1.512	126
4	Riau	180	15
5	Jambi	360	30
6	Sumatera Selatan	600	50
7	Bengkulu	60	5
8	Lampung	576	48
9	Kepulauan Bangka Belitung	60	5
10	Kepulauan Riau	-	-
11	DKI Jakarta	-	-
12	Jawa Barat	2.808	234
13	Jawa Tengah	1.368	114
14	DI Yogyakarta	720	60
15	Jawa Timur	3.240	270
16	Banten	720	60
17	Bali	1.080	90
18	Nusa Tenggara Barat	636	53
19	Nusa Tenggara Timur	180	15
20	Kalimantan Barat	324	27
21	Kalimantan Tengah	372	31
22	Kalimantan Selatan	996	83
23	Kalimantan Timur	144	12
24	Kalimantan Utara	36	3
25	Sulawesi Utara	252	21
26	Sulawesi Tengah	-	-
27	Sulawesi Selatan	1.572	131
28	Sulawesi Tenggara	144	12
29	Gorontalo	-	-
30	Sulawesi Barat	300	25
31	Maluku	48	4
32	Maluku Utara	48	4
33	Papua Barat	48	4
34	Papua	48	4
J U M L A H		20.220	1.685

Lampiran 3. Kuesioner Survei Harga Produsen Gabah (HP-G)

RAHASIA

HP-G

2020

REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI HARGA PRODUSEN GABAH
KETERANGAN HARGA DAN KUALITAS GABAH

PERHATIAN

1. *Tujuan pemantauan adalah untuk mengetahui apakah harga yang terjadi di lapangan sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP);*
2. *Pemantauan dilakukan pada saat terjadinya transaksi penjualan gabah antara petani penjual dengan pembeli;*
3. *Pemantauan dilaksanakan bulanan (sekitar tanggal 10-15) atau mingguan (saat panen raya) sekitar hari Senin - Kamis;*
4. *Hasil survei ini harus sampai di BPS paling lambat tanggal 20 bulan pencacahan/akhir minggu pencacahan, melalui e-mail: shprod@bps.go.id.*
5. *Kerahasiaan dilindungi Undang-Undang No.16/1997 tentang Statistik*

I. KETERANGAN TEMPAT DAN PERIODE PENCACAHAN

1. PROVINSI	2. KABUPATEN	3. KECAMATAN	4. BULAN
.....	.....	.....	.....
☐☐	☐☐	☐☐☐	☐☐

5. PERIODE PENCACAHAN *) :

- Bulanan 0
- Minggu I 1
- Minggu II 2
- Minggu III 3
- Minggu IV 4
- Minggu V 5

☐

*) Lingkari kode dan isikan kode periode pencacahan yang sesuai pada kotak

6. TAHUN

.....

☐☐☐☐

II. KETERANGAN PENCACAHAN

RINCIAN	1. N A M A	2. N I P	3. TANGGAL	4. TANDA TANGAN
PENCACAH				
PEMERIKSA				

III. CATATAN

BADAN PUSAT STATISTIK - JAKARTA, INDONESIA

No.	URAIAN	IV. HASIL PEMANTAUAN TRANSAKSI GABAH				
1.	Tahun pencacahan	.....				
2.	a. Provinsi	.....				
	b. Kabupaten	.....				
	c. Kecamatan	.....				
3.	Bulan pencacahan	.....				
4.	Nomor responden					
5.	Periode pencacahan					
6.	Nama petani penjual					
7.	Nama desa petani penjual					
8.	Harga di tingkat petani (Rp/kg)					
9.	Biaya ke penggilingan (Rp/kg) → ***(R.9a + R.9b)***					
	a. Ongkos angkut (Rp/kg)					
	b. Ongkos lainnya (Rp/kg)					
10.	Harga di tingkat penggilingan (Rp/kg) → ***(R.8 + R.9)***					
11.	Varietas					
12.	Kadar air (%)					
13.	Kadar hampa/kotoran (%)					
14.	Kualitas gabah hasil observasi*) 1. GKG 2.GKP 0. Luar Kualitas					
15.	Harga Pembelian Pemerintah (HPP) a. Tingkat petani (Rp/kg) → **Tidak diisi jika kualitas GKG**					
	b. Tingkat penggilingan (Rp/kg)					
16.	Merek m*oisture tester* untuk kadar air					
17.	Volume gabah yg dijual selama sebulan/seminggu (kg)					
18.	Luas lahan yang diusahakan tanaman padi 1. < ½ Ha 2. ½ - 1 Ha 3. > 1 Ha					
19.	Status lahan yang diusahakan tanaman padi *(jawaban dapat lebih dari satu, isikan dengan menjumlahkan kode)* 1. Milik Sendiri 2. Sewa 4. Bagi Hasil					
20.	Sistem panenan 1. Panen Sendiri 2. Tebasan					
21.	Lokasi transaksi penjualan 1. Sawah 2. Rumah 3. Penggilingan 4. Lainnya					
22.	Kondisi panen saat penjualan gabah 1. Permulaan 2. Puncak 3. Akhir 4. Di luar musim panen → **lanjut R.24**					
23.	Produktivitas gabah kualitas GKP sesuai kondisi panen saat penjualan gabah 1. < 6 Ton/Ha 2. 6 s.d. 10 Ton/Ha 3. > 10 Ton/Ha					
24.	Jumlah orang yang melakukan penawaran harga gabah					
25.	Kondisi penjualan gabah 1. Terjual < 50% 2. 50 % < Terjual < 100% 3. Terjual 100%					

Keterangan *):

TABEL KELOMPOK KUALITAS GABAH

KADAR HAMPA/KOTORAN	KADAR AIR (%)		
	≤ 14,00	14,01 - 25,00	> 25,00
≤ 3,00	GKG	GKP	---
3,01 - 10,00	GKG	GKP	---
> 10,00	---	---	---

Responden dalam survei ini adalah Petani padi yang menghasilkan gabah cukup besar menurut ukuran setempat atau petani yang volume penjualannya terbesar di antara petani-petani lain. Juga diutamakan petani yang sedang/baru menjual hasil produksi gabah, sehingga selain pengambilan sampel gabah tidak mengalami kesulitan juga hasil analisa terutama untuk mengukur Kadar Air harus dilakukan tepat saat terjadi transaksi sehingga belum mengalami perubahan kualitas. Untuk mengukur Kadar Hampa/Kotoran dapat dilakukan di rumah/tempat lain.

Untuk menggambarkan tingkat harga produsen yang berlaku umum di desa tersebut, maka ***harus dihindari*** pengumpulan data dari:

1. Petani penderep (petani/buruh tani yang mendapatkan upah panen dalam bentuk gabah/natura).
2. Petani yang menjual gabah dalam jumlah yang relatif kecil menurut ukuran setempat.
3. Petani yang menjual kepada keluarga/famili atau kerabat.
4. Petani yang menjual secara mendadak untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak.
5. Petani yang menjual dalam bentuk beras.
6. Petani yang menjual gabah sebelum waktu panen (diijonkan) dan yang diborongkan (ditebaskan).

Komponen mutu gabah untuk Kadar Hampa/Kotoran, terdiri dari:

1. **Butir hampa:** Butir gabah yang tidak berkembang secara sempurna akibat serangan hama, penyakit atau sebab lain sehingga tidak berisi butir beras walaupun kedua tungkup sekamnya tertutup maupun terbuka. Butir gabah setengah hampa tergolong dalam butir hampa.

2. **Kotoran:** Segala benda asing lainnya yang tidak tergolong bagian dari gabah, misalnya: debu, butir-butir tanah, butir-butir pasir, batu-batu kerikil, potongan kayu, potongan logam, tangkai padi, biji-biji lain, bangkai serangga, hama dan sebagainya. Termasuk dalam kategori kotoran adalah butir-butir gabah yang telah terkelupas (beras pecah kulit) dan gabah patah.

Blok I : KETERANGAN TEMPAT DAN PERIODE PENCACAHAN (Cukup jelas)

Blok II : KETERANGAN PENCACAHAN (Cukup jelas)

Blok III : CATATAN (Blok ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan survei dan dianggap penting).

Blok IV: HASIL PEMANTAUAN TRANSAKSI GABAH

Rincian (1 s.d 4):

Identitas wilayah (provinsi, kabupaten dan kecamatan) dan waktu pencacahan (tahun dan bulan) serta kode nya perlu dituliskan lagi di Blok ini.

Rincian (5):

Periode pencacahan harus dituliskan lagi kodenya pada rincian ini, gunanya sama seperti rincian sebelumnya.

Rincian (9):

Besarnya biaya ke Penggilingan adalah penjumlahan dari ongkos angkut dan ongkos lainnya.

a. **Ongkos angkut:** Ongkos yang diperlukan untuk mengangkut gabah dari tempat terjadinya transaksi (harga tingkat petani) ke lokasi unit penggilingan terdekat yang melakukan pengadaan gabah. Ongkos angkut disini sudah termasuk biaya buruh bongkar muat gabah ditambah sewa kendaraan. Isiannya dibulatkan dua angka di belakang koma dan dalam satuan Rp/Kg.
b. **Ongkos Lainnya:** Pengeluaran lainnya selain ongkos angkut yang terjadi selama perjalanan dari tempat transaksi ke penggilingan terdekat, seperti retribusi di jalan, konsumsi dan sebagainya. Isian ini bisa tidak ada (Rp0).

Informasi besarnya biaya ke penggilingan dapat ditanyakan kepada petani setempat, pedagang pengumpul/tengkulak, atau pihak penggilingan terdekat yang melakukan pengadaan gabah.

Rincian (17):

Banyaknya volume gabah yg dijual selama sebulan jika periode pencacahan adalah “Bulanan” atau selama seminggu menurut periode pencacahan “Mingguannya”

Rincian (19):

Pilihan jawaban boleh lebih dari satu, kemudian kode jawaban dijumlahkan. Contoh: Status lahan yang diusahakan adalah milik sendiri dan sewa, maka isiannya adalah 3 (1+2).

Lampiran 4. Instruksi Presiden RI Tentang Kebijakan Perberasan

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 5 TAHUN 2015

TENTANG

KEBIJAKAN PENGADAAN GABAH/BERAS DAN
PENYALURAN BERAS OLEH PEMERINTAH

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Dalam rangka stabilisasi ekonomi nasional, melindungi tingkat pendapatan petani, stabilisasi harga beras, pengamanan Cadangan Beras Pemerintah, dan penyaluran beras untuk keperluan yang ditetapkan oleh Pemerintah serta sebagai kelanjutan Kebijakan Perberasan, dengan ini menginstruksikan:

Kepada : 1. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
2. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan;
3. Menteri Dalam Negeri;
4. Menteri Pertanian;
5. Menteri Perdagangan;
6. Menteri Keuangan;
7. Menteri Sosial;

PERTAMA : ...

PERTAMA : Melaksanakan kebijakan pengadaan gabah/beras melalui pembelian gabah/beras dalam negeri dengan ketentuan Harga Pembelian Pemerintah sebagai berikut:

1. Harga Pembelian Gabah Kering Panen dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 25% (dua puluh lima perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% (sepuluh perseratus) adalah Rp3.700,- (tiga ribu tujuh ratus rupiah) per kilogram di petani, atau Rp3.750,-(tiga ribu tujuh ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan;
2. Harga Pembelian Gabah Kering Giling dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 14% (empat belas perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 3% (tiga perseratus) adalah Rp4.600 (empat ribu enam ratus rupiah) per kilogram di penggilingan, atau Rp4.650 (empat ribu enam ratus lima puluh rupiah) per kilogram di gudang Perum BULOG; dan
3. Harga Pembelian Beras dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 14% (empat belas perseratus), butir patah maksimum 20% (dua puluh perseratus), kadar menir maksimum 2% (dua perseratus) dan derajat sosoh minimum 95% (sembilan puluh lima perseratus) adalah Rp7.300 (tujuh ribu tiga ratus rupiah) per kilogram di gudang Perum BULOG.

KEDUA : Harga pembelian gabah/beras di luar kualitas sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA, ditetapkan oleh Menteri Pertanian.

KETIGA : ...

KETIGA : Pelaksanaan pengadaan melalui pembelian gabah/beras oleh Pemerintah dilakukan oleh Perum BULOG.

KEEMPAT : Menetapkan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga beras dalam negeri.

KELIMA : 1. Menetapkan kebijakan pengadaan dan penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah;

2. Menetapkan kebijakan pengadaan dan penyaluran Cadangan Beras Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga beras, menanggulangi keadaan darurat, bencana dan rawan pangan, bantuan dan/atau kerjasama internasional serta keperluan lain yang ditetapkan oleh Pemerintah; dan

3. Pelaksanaan kebijakan pengadaan dan penyaluran beras sebagaimana dimaksud pada angka 1 dan angka 2 dilakukan oleh Perum BULOG.

KEENAM : Pengadaan gabah/beras oleh Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Diktum KELIMA dilakukan dengan mengutamakan pengadaan gabah/beras yang berasal dari pembelian gabah/beras petani dalam negeri.

KETUJUH : ...

KETUJUH : 1. Menetapkan kebijakan pengadaan beras dari luar negeri dengan tetap menjaga kepentingan petani dan konsumen;

2. Pengadaan beras sebagaimana dimaksud pada angka 1, dapat dilakukan jika ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi, untuk kepentingan memenuhi kebutuhan stok dan Cadangan Beras Pemerintah, dan/atau untuk menjaga stabilitas harga dalam negeri;

3. Pelaksanaan kebijakan pengadaan beras dari luar negeri dilakukan oleh Perum BULOG.

KEDELEPAN : Menteri Koordinator Bidang Perekonomian melakukan koordinasi dan evaluasi pelaksanaan Instruksi Presiden ini.

KESEMBILAN : Melaksanakan Instruksi Presiden ini dengan penuh tanggung jawab.

KESEPULUH : Dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden ini, Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2012 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, dinyatakan dicabut dan tidak berlaku.

Instruksi ...

Instruksi Presiden ini mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan.

Dikeluarkan di Jakarta

pada tanggal 17 Maret 2015

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

JOKO WIDODO

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT KABINET RI
Deputi Bidang Perekonomian,

ttd.

Ratih Nurdiati

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Soetomo No. 6-8, Jakarta 10710
Telp: +6221 3841195, 3842508, 3810291, Fax. +6221 3857046
Email: bpshq@bps.go.id, Homepage: http://www.bps.go.id